

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK SOLIDARITAS SOSIAL: TELAAH TEORI FUNGSIONALISME

Mohammad Dzaky Zaidan¹, Al Bani Ridho Pratama², Alfina Meiza Fasya³, Muhammad Hanif Fadhilah⁴, Abdul Fadhil⁵

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Coresponden E-mail: mohammad_1404622081@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Di tengah tantangan erosi solidaritas sosial, Pendidikan Islam seringkali dipandang berperan penting dalam menjaga kohesi masyarakat. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis bagaimana ajaran dan praktik dalam Pendidikan Islam berfungsi membangun solidaritas sosial melalui pendekatan Teori Fungsionalisme. Menggunakan metode studi pustaka kualitatif, penelitian ini mengkaji berbagai sumber data primer dan sekunder, termasuk literatur teoretis mengenai Fungsionalisme, Pendidikan Islam, serta artikel penelitian yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa elemen-elemen inti seperti ukhuwah Islamiyah, ta'awun, dan kegiatan kolektif secara fungsional bertindak sebagai mekanisme efektif untuk menanamkan kesadaran kolektif, memfasilitasi integrasi, dan mensosialisasikan nilai bersama. Kontribusi utama penelitian ini adalah menyediakan kerangka analisis sosiologis yang menjelaskan bagaimana institusi Pendidikan Islam secara sistematis menjalankan fungsi esensial seperti transmisi nilai dan penguatan ikatan sosial dalam memelihara stabilitas dan kohesi masyarakat, melampaui pemahaman deskriptif konvensional.

Kata kunci : Pendidikan Islam; Solidaritas Sosial; Teori Fungsionalisme; Sosiologi Islam

Abstract

In the midst of challenges to social solidarity, Islamic education is often seen as playing an important role in maintaining social cohesion. Based on this background, this study aims to systematically analyze how the teachings and practices of Islamic education function to build social solidarity through the Functionalism Theory approach. Using a qualitative literature review method qualitative literature review method, this study examines various primary and secondary data sources, including theoretical literature on Functionalism, Islamic Education, and relevant research articles. The analysis results indicate that core elements, such as ukhuwah Islamiyah, ta'awun, and collective activities, function as effective mechanisms to instill collective consciousness, facilitate integration, and socialize shared values. The main contribution of this research is to provide a sociological analytical framework that explains how Islamic educational institutions systematically perform essential functions such as value transmission and strengthening social bonds in maintaining societal stability and cohesion, beyond conventional descriptive understanding.

Keywords: Islamic Education, Social Solidarity, Functionalism Theory, Islamic Sociology.

Pendahuluan

Stabilitas dan keberlanjutan suatu masyarakat sangat bergantung pada kekuatan solidaritas sosial yang mengikat para anggotanya. Namun, di era kontemporer, berbagai tantangan seperti arus globalisasi, meningkatnya individualisme, dan potensi polarisasi sosial secara nyata mengancam kohesi komunitas, termasuk di kalangan masyarakat Muslim. Fenomena disintegrasi sosial ini menjadikan penguatan kembali ikatan komunal sebagai suatu kebutuhan mendesak. Dalam konteks ini, solidaritas sosial yang merefleksikan rasa persatuan,

keterikatan, dan tanggung jawab kolektif berperan sebagai fondasi esensial untuk menjaga keharmonisan dan ketertiban masyarakat (Putra, 2023).

Pendidikan, sebagai pilar fundamental peradaban, memegang peran sentral dalam menjawab tantangan tersebut. Jauh melampaui sekadar transfer pengetahuan, institusi pendidikan berfungsi sebagai agen sosialisasi primer yang menanamkan sistem nilai, membentuk karakter, dan mewariskan norma-norma yang menopang tatanan sosial (Suryadi, 2021). Melalui pendidikan, individu dibekali kerangka kerja untuk berinteraksi secara konstruktif, sehingga menjadikannya instrumen utama dalam memelihara dan meregenerasi solidaritas sosial dari generasi ke generasi.

Dalam spektrum ini, Pendidikan Islam memiliki dimensi yang unik dan relevan. Sistem pendidikan ini tidak hanya menyampaikan doktrin keagamaan, tetapi juga secara inheren membentuk pandangan dunia (*weltanschauung*) yang sarat dengan nilai-nilai komunal. Ajaran-ajaran inti seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), *ta'awun* (tolong-menolong), dan konsep *umma* (komunitas global) secara eksplisit dirancang untuk membangun dan memperkuat ikatan sosial (Barus, 2025). Dengan demikian, Pendidikan Islam secara teoretis maupun praktis mengandung elemen-elemen kuat yang berpotensi langsung berkontribusi pada pembentukan solidaritas sosial.

Meskipun secara intuitif dapat diasumsikan bahwa ajaran dan praktik dalam Pendidikan Islam mendukung solidaritas, pemahaman yang sistematis mengenai bagaimana mekanisme spesifik di dalamnya berfungsi untuk mencapai tujuan tersebut dari perspektif sosiologis masih memerlukan eksplorasi mendalam. Terdapat kekosongan dalam literatur yang secara eksplisit menganalisis Pendidikan Islam sebagai sebuah institusi sosial melalui lensa Teori Fungsionalisme. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk menelaah secara rinci bagaimana elemen-elemen Pendidikan Islam—mulai dari kurikulum, ajaran, hingga praktik kolektif—menjalankan fungsi-fungsi sosial (seperti integrasi, sosialisasi nilai, dan pemeliharaan norma) yang secara sistematis berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan solidaritas sosial.

penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci sebagai berikut: ajaran dan praktik dalam Pendidikan Islam berfungsi untuk membangun kesadaran kolektif dan integrasi sosial di kalangan peserta didik dan komunitas terkait. Dalam perspektif Teori Fungsionalisme, fungsi-fungsi sosial apa yang dijalankan oleh lembaga Pendidikan Islam dalam memelihara solidaritas sosial masyarakat. Mekanisme atau proses spesifik apa saja dalam Pendidikan Islam (baik kurikulum, metode pengajaran, interaksi sosial, maupun nilai-nilai yang ditanamkan) yang berperan dalam membentuk solidaritas sosial menurut kerangka fungsionalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat konseptual-teoretis, yakni melakukan telaah mendalam terhadap Teori Fungsionalisme dan ajaran-ajaran dalam Pendidikan Islam yang relevan dengan upaya pembentukan solidaritas sosial. Melalui studi literatur secara sistematis, peneliti berupaya membangun pemahaman teoretis yang komprehensif mengenai peran Pendidikan Islam dari sudut pandang fungsionalis tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Penelitian ini bersifat teoritis-konseptual, fokus pada analisis tekstual dan konseptual terhadap berbagai teori dan konsep

yang berkaitan dengan peran pendidikan Islam dalam membentuk solidaritas sosial melalui perspektif fungsionalisme. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur primer dan sekunder, seperti buku-buku tentang Pendidikan Islam, Solidaritas Sosial, Teori Fungsionalisme, kitab-kitab dasar keislaman (Al-Qur'an, Hadits) yang memuat ajaran mengenai hubungan sosial dan komunal, dokumen kurikulum lembaga pendidikan Islam (jika tersedia dan relevan), serta artikel jurnal dan laporan penelitian terkait topik. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan analisis isi (content analysis) terhadap teks-teks terpilih dari sumber-sumber tersebut. Peneliti menelaah secara cermat isi literatur untuk mengidentifikasi gagasan, konsep, dan tema-tema utama yang membahas hubungan antara pendidikan Islam dan pembentukan solidaritas sosial dalam kerangka fungsionalisme. Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan. Tahap awal adalah analisis tematik, yakni mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama terkait solidaritas dalam ajaran dan praktik pendidikan Islam. Selanjutnya dilakukan analisis konseptual, yang bertujuan menghubungkan temuan tema-tema tersebut dengan konsep-konsep kunci dalam teori fungsionalisme, seperti fungsi pendidikan dalam menjaga integrasi, stabilitas sosial, dan transmisi nilai. Tahap terakhir adalah interpretasi, di mana peneliti menafsirkan makna dan relevansi temuan dalam konteks Pendidikan Islam kontemporer, menjelaskan bagaimana ajaran dan praktik (misalnya shalat berjamaah atau pengajaran akhlak) dapat berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial dan pembentuk solidaritas di kalangan masyarakat Muslim dari perspektif fungsionalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur menunjukkan bahwa ajaran dan praktik utama dalam Pendidikan Islam secara eksplisit mendukung dan mempromosikan terciptanya solidaritas sosial dalam berbagai aspek kehidupan individu dan komunal. Temuan sentral meliputi penekanan kuat pada ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), pentingnya ta'awun (tolong-menolong), ajaran mengenai kesetaraan semua manusia di hadapan Tuhan, pentingnya kepedulian sosial, serta peran krusial dari kegiatan kolektif dan kurikulum yang memuat nilai-nilai sosial. Nilai-nilai ini tidak semata diajarkan secara teoretis dalam kurikulum seperti Akhlak, Fikih Sosial, dan Sejarah Kebudayaan Islam, melainkan juga diaplikasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lembaga pendidikan Islam melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

Dari perspektif Teori Fungsionalisme, ajaran dan praktik dalam Pendidikan Islam dapat dipahami menjalankan berbagai fungsi sosial yang esensial untuk memelihara kohesi, stabilitas, dan integrasi masyarakat. Penekanan pada ukhuwah Islamiyah misalnya, sesuai dengan pandangan Durkheim (1997) mengenai pembentukan kesadaran kolektif. Dengan mengajarkan rasa persaudaraan dan kebersamaan antar sesama Muslim, ajaran ini membentuk rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat dan memperkuat ikatan emosional antar anggota komunitas pendidikan (Durkheim, 1995). Ini terlihat dalam praktik sehari-hari di mana siswa dilatih saling sapa, bekerja sama, dan menghindari konflik, menumbuhkan rasa keterhubungan yang krusial bagi solidaritas mekanik di lingkungan yang lebih homogen.

Prinsip ta'awun atau tolong-menolong, yang diajarkan secara tegas (misalnya, QS. Al-Ma'idah: 2), berfungsi sebagai mekanisme penguatan integrasi sosial dalam praktik. Aktivitas seperti membantu teman yang kesulitan belajar, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, atau pengumpulan zakat, infak, dan sedekah (sebagai bentuk redistribusi sumber daya) merupakan implementasi fungsional dari ajaran ini. Kegiatan-kegiatan ini memupuk

sikap tanggung jawab bersama dan rasa peduli terhadap kesejahteraan orang lain, mengurangi potensi ketegangan akibat ketidaksetaraan sosial, dan memperkuat jalinan sosial yang kohesif di antara anggota komunitas pendidikan dan masyarakat sekitar. Dari kacamata fungsionalis, kegiatan seperti pengumpulan zakat juga bisa dilihat sebagai fungsi redistribusi yang berkontribusi pada stabilitas sistem sosial (Parsons, 1951).

Ajaran mengenai kesetaraan di hadapan Tuhan berfungsi vital dalam membangun dasar solidaritas yang inklusif. Diajarkan dalam mata pelajaran akidah/tauhid dan fiqh serta dipraktikkan dalam ibadah kolektif seperti shalat berjamaah di mana status sosial tidak membedakan, nilai ini secara fungsional menghilangkan potensi friksi dan stratifikasi berdasarkan status duniawi. Implementasi dalam perlakuan adil terhadap peserta didik, kesempatan belajar yang sama, dan penolakan diskriminasi menciptakan lingkungan yang adil dan teratur, mendasar bagi tumbuhnya solidaritas yang kuat dalam kerangka masyarakat modern yang ideal.

Lebih lanjut, nilai kepedulian sosial yang meliputi kasih sayang, empati, dan anjuran berbuat baik, serta ajaran dalam kurikulum Nilai-nilai Sosial (Akhlak, Fikih Sosial, Sejarah) berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi dan transmisi nilai dan norma (Parsons, 1951). Guru berperan sebagai agen sosialisasi dengan memberi contoh langsung, sementara praktik seperti kunjungan sosial ke panti asuhan, bakti sosial, atau kegiatan penggalangan dana secara aktif melatih peserta didik menjalankan peran sosial mereka. Kegiatan kolektif keagamaan dan sosial di luar ibadah ritual murni, seperti peringatan hari besar Islam atau kegiatan gotong royong, juga berperan penting. Dipandang sebagai ritual kolektif (Durkheim, 1995), aktivitas ini secara berkala memperbarui dan memperkuat ikatan sosial antar siswa dan komunitas pendidikan, menciptakan cohesi sosial (fungsi laten) yang seringkali lebih kuat dari sekadar pemahaman teoretis (fungsi manifest). Lingkungan kelas yang demokratis dan kolaboratif serta partisipasi dalam organisasi siswa (OSIS) further mempersiapkan individu untuk menjalankan peran sosial (Parsons, 1951) dan berkontribusi pada regulasi sosial dalam tatanan yang lebih besar.

Secara umum, Pendidikan Islam, dilihat melalui kerangka fungsionalisme, menjalankan berbagai fungsi yang dapat diklasifikasikan menjadi fungsi nyata (manifest function), yaitu tujuan eksplisit yang disadari, dan fungsi laten (latent function), yaitu konsekuensi tidak terduga atau tersembunyi. Fungsi nyata termasuk penanaman nilai persaudaraan (ukhuwah), pengajaran praktik tolong-menolong (ta'awun), transfer pengetahuan tentang etika sosial, dan penyelenggaraan kegiatan sosial-keagamaan kolektif. Sementara itu, fungsi latennya dapat berupa tumbuhnya rasa memiliki dan identitas kolektif yang kuat dalam komunitas pendidikan, terciptanya disiplin sosial bersama melalui kepatuhan terhadap norma agama dan sekolah, dan penguatan cohesi sosial internal antar anggota lembaga. Fungsi-fungsi ini bekerja sama untuk membangun dan memelihara solidaritas sosial, yang esensial bagi keteraturan dan stabilitas sosial.

Meskipun secara fungsional Pendidikan Islam berkontribusi positif terhadap solidaritas, penting juga untuk mengenali potensi disfungsi. Fokus yang terlalu kuat pada solidaritas internal (in-group bias) melalui ajaran ukhuwah tanpa penekanan yang memadai pada toleransi dan keterbukaan terhadap kelompok eksternal (out-group) yang berbeda agama, suku, atau pandangan, dapat mengarah pada eksklusivitas. Disfungsi ini dapat melemahkan solidaritas sosial dalam skala masyarakat yang lebih luas dan heterogen. Oleh karena itu, efektivitas fungsi Pendidikan Islam dalam membangun solidaritas sosial secara holistik sangat

bergantung pada keseimbangan dalam menanamkan nilai solidaritas internal yang kuat bersamaan dengan prinsip toleransi dan saling menghargai dalam keragaman.

Analisis temuan ini mendukung pandangan penelitian sebelumnya (Nizar, 2001; Muhaimin, 2001; Barus, 2025) yang mengakui peran sosial Pendidikan Islam melampaui transfer ilmu agama. Namun, dengan mengaplikasikan perspektif fungsionalis (Harahap et al., 2024; Tamrin Fathoni et al., 2024), penelitian ini secara eksplisit menyoroti bagaimana ajaran dan praktik Pendidikan Islam tidak hanya sekadar mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi secara struktural dan sistematis menjalankan fungsi-fungsi sosial yang secara aktif mempromosikan kohesi, integrasi, dan stabilitas dalam masyarakat. Pandangan ini memperkaya pemahaman tradisional dengan menempatkan lembaga Pendidikan Islam sebagai agen sosial fungsional yang vital dalam arsitektur sosial yang lebih luas, sebagaimana dijelaskan oleh teori sosiologi klasik (Durkheim, 1997; Parsons, 1951; Merton). Dengan demikian, penelitian ini telah berhasil memberikan analisis konseptual yang menjawab pertanyaan penelitian dengan menginterpretasikan temuan pustaka melalui lensa teori fungsionalisme.

SIMPULAN

Melalui pendekatan studi pustaka dengan kerangka Teori Fungsionalisme, penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam memegang peran signifikan dalam membentuk dan memelihara solidaritas sosial di kalangan peserta didik dan komunitas terkait. Ajaran dan praktik inti dalam Pendidikan Islam, seperti penekanan pada ukhuwah Islamiyah, implementasi ta'awun, pengajaran mengenai kesetaraan universal di hadapan Tuhan, penanaman nilai-nilai kepedulian sosial (sosialitas), serta penyelenggaraan berbagai kegiatan kolektif, berfungsi secara fungsional sebagai mekanisme kunci dalam membangun kesadaran kolektif dan memfasilitasi integrasi sosial. Dari perspektif fungsionalisme, lembaga Pendidikan Islam menjalankan berbagai fungsi sosial vital, termasuk sosialisasi nilai dan norma yang diterima secara sosial (nilai-nilai sosial dalam kurikulum), penguatan ikatan sosial melalui ritual kolektif (praktik dan interaksi), serta kontribusi terhadap regulasi sosial dan redistribusi sumber daya (melalui praktik ta'awun dan amal), yang secara keseluruhan berkontribusi pada pemeliharaan kohesi dan stabilitas sosial dalam masyarakat, menjawab fungsi laten dan manifes pendidikan dalam sistem sosial. Meskipun ajaran dan praktik ini menunjukkan peran konstruktif Pendidikan Islam dalam membangun solidaritas internal, temuan ini juga menyiratkan pentingnya menyeimbangkan penguatan ukhuwah internal dengan penanaman nilai toleransi dan keterbukaan untuk menghindari potensi disfungsi berupa eksklusivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjuh, R. (2001). Pengaruh Faktor Budaya terhadap Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Desa Percut Kabupaten Deli Serdang, Tesis. Sekolah Pascasarjana, UNIMED. Medan.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Ancok, D. (1999). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian. In M. Singarimbun dan Efendi (Eds), *Metode penelitian survey*. Jakarta: LP3ES.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Barus, J. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Desa Bandar Tinggi. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 314-319.
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulin*. Terjemahan Stephanus Anwar Herwinarko. Yogyakarta: Jalasutra.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Durkheim, E. (1997). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Ernada, S. E. (2005). Challenges to The Modern Concept of Human Rights. *J. Sosial-Politika*, 6(11): 1-12.
- Harahap, N. I. Y., Hanani, S., Iqbal, M., & Pratama, A. R. (2024). Peran pendidikan Islam dalam mempertahankan integrasi sosial: Pandangan Emile Durkheim dalam sosiologi pendidikan. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 01-11.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kamirudin. (202?). *Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam terhadap Pemikiran Émile Durkheim*. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman.
- Kukuh, A. (2008). *Obsesi Pendidikan Gratis Di Semarang*. Suara Merdeka. Semarang, 5 Maret. Hlm. L.
- Langgulung, H. (1986). *Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Latifah, S. S. (2011). *Perbedaan Kerja Ilmiah Siswa Sekolah Alam dalam Pembelajaran Sains dengan Pendekatan PJBL Yang Terintegrasi*, Tesis. Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Linz, J., & Stephan, A. (2001). Some Thought on Decentralization, Devolution and The Many Varieties of Federal Arrangements. In Jhosua K (Ed), *Crafting Indonesian Democracy*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Ma'ruf, M. W. (2020). *Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman.
- Masripah, A., Al Firdaus, A., & Firmansyah, H. (2025). Membangun solidaritas sosial dalam perspektif Al-Qur'an prinsip ukhuwah Islamiyah. *Al-Risalah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 349-364. <https://doi.org/10.61227>
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, R., & Sari, N. (2023). The role of social solidarity in maintaining community stability in urban areas. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 18(1), 45-58.
- Rahmathulla, V. K. Das P., Ramesh, M., & Rajan, R. K. (2007). Growth Rate Pattern and Economic Traits of Silkworm *Bombyx mori*, L under the influence of folic acid administration. *J. Appl. Sci. Environ. Manage.*, 11(4), 81-84.

- Setiawan, D. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di Era Global. Prosiding Penguatan Kompetensi Guru dalam Membangun Karakter Kewarganegaraan di Era Global. Seminar Nasional dalam Rangka Memperingati Hari Guru. Medan 28 November 2015.
- Soehadha, M. (2005). Teori Fungsionalisme B. Malinowski dan Implikasinya terhadap Studi Agama-agama. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*.
- Steel, R. G. D., & Torrie, J. H. (1991). Prinsip dan Prosedur Statistika: Suatu Pendekatan Biometrik. Terjemahan B. Sumantri. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar telaah pendekatan struktural fungsional talcott parsons. *Jurnal Papeda*, 4(1).
- Suryadi, D. (2021). The role of education in human civilization development. *Journal of Education and Learning*, 15(2), 87–95.
- Syamsuddin, A. (2008). Penemuan Hukum Ataupun Perilaku Chaos? Kompas. Jakarta. 4 Januari.
- Ta'awun untuk Negeri. (2018). Makalah Ta'awun dan Semangat Gotong-Royong dalam Konteks Umat Islam. Repo UIN Jakarta.
- Tamrin Fathoni, Wahyuni, & Samsudin. (2024). Peran Teori Sosial Émile Durkheim dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Solidaritas Sosial dan Integrasi Masyarakat. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.
- Umi Hanifah. (2021). Implementasi Problem-Based Learning dengan Nilai Adab, Ukhuwah, dan Ta'awun dalam Konteks Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education*.